

Abstrak

Penelitian ini membahas kerjasama Indonesia–Malaysia di sektor jasa keuangan dalam kerangka *ASEAN Framework Agreement on Services* (AFAS) dengan fokus periode 2015–2023, khususnya melalui studi kasus CIMB Group di Indonesia dan CIMB Niaga di Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, memanfaatkan data primer berupa wawancara serta data sekunder dari dokumen kebijakan, laporan keuangan, dan publikasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AFAS secara efektif mendorong integrasi sektor jasa keuangan regional, terlihat dari keberhasilan ekspansi CIMB Group melalui CIMB Niaga di Indonesia yang memperkuat konektivitas pasar perbankan ASEAN. Namun, integrasi belum sepenuhnya optimal. Hambatan utama terletak pada perbedaan regulasi dan implementasi di tingkat domestik, misalnya ketidakberhasilan realisasi ekspansi Bank Mandiri di Malaysia meskipun kerangka *Qualified ASEAN Bank* (QAB) telah tersedia. Hal ini menandakan bahwa meskipun liberalisasi jasa keuangan di ASEAN telah memberikan landasan yang kuat, praktik di lapangan masih dipengaruhi oleh faktor regulasi nasional dan kesiapan institusional. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa AFAS telah memberikan kontribusi positif terhadap liberalisasi sektor jasa keuangan ASEAN. Namun, untuk mencapai integrasi perbankan yang lebih komprehensif, diperlukan harmonisasi regulasi, komitmen politik yang lebih kuat, dan penguatan implementasi kebijakan di tingkat nasional.

Kata kunci: AFAS, Indonesia–Malaysia, CIMB Group, ASEAN, Jasa Keuangan.

Abstract

This research examines Indonesia–Malaysia cooperation in the financial services sector under the *ASEAN Framework Agreement on Services* (AFAS), focusing on the 2015–2023 period with a case study of CIMB Group in Indonesia and CIMB Niaga in Malaysia. The study applies a qualitative descriptive method with a case study approach, utilizing primary data from interviews and secondary data from policy documents, financial reports, and academic publications. The findings reveal that AFAS has effectively promoted regional financial sector integration, as reflected in CIMB Group’s successful expansion through CIMB Niaga in Indonesia, which has strengthened ASEAN’s banking market connectivity. However, integration remains incomplete. A key obstacle lies in domestic regulatory and implementation gaps, particularly the unrealized expansion of Bank Mandiri in Malaysia despite the availability of the Qualified ASEAN Bank (QAB) framework. This demonstrates that while ASEAN financial liberalization provides a solid foundation, practical implementation is still constrained by national regulations and institutional readiness. Overall, this research highlights that AFAS has made a significant contribution to the liberalization of ASEAN’s financial services sector. Nevertheless, achieving comprehensive banking integration requires greater regulatory harmonization, stronger political commitment, and more effective policy implementation at the national level.

Keywords: AFAS, Indonesia–Malaysia, CIMB Group, ASEAN, Financial Services.